

**Pengaruh Pemerolehan Bahasa Kedua dan Motivasi Membaca terhadap
Prestasi Belajar Peserta Didik**
*The effect of Second Language Acquisition and Reading Motivation on
Students' Academic Achievement*

Nuur Alfi Laelah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh,
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
nuuralfi@gmail.com

Abstrak

Pemerolehan bahasa kedua dan motivasi membaca memiliki peranan penting untuk membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Adapun bahasa kedua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang diberikan dari pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan motivasi membaca terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia pelajar suku Sunda di Sukabumi. Sampel keseluruhan sebanyak 198 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen pemerolehan bahasa kedua yang diadaptasi dari LEAP-Q, instrumen motivasi membaca yang diadaptasi dari instrumen baku MRQ (*Motivation of Reading Questionnaire*), serta instrumen prestasi belajar bahasa Indonesia yang diambil dari nilai UAS peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan motivasi membaca terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia pada pelajar suku Sunda di Sukabumi. Adapun, hasil dari koefisien regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Kata kunci: Pemerolehan bahasa Kedua, Motivasi Membaca, dan Prestasi Belajar

Abstract

Indonesian language as second language acquisition and reading motivation have an important role for increasing students' academic achievement. The intention of second language in this research is Indonesian language. This research intend on measuring of the effect of Indonesian language as a second language and reading motivation on Sundanese students' academic achievement of Indonesian language in Sukabumi. The total sample used 198 students from different school. Sampling technique that used in this research was nonprobability sampling with accidental sampling. Instrument that used for measuring second language acquisition is adapted from LEAP-Q, the instrument for measuring reading motivation was adapted from standardize instrument MRQ (Motivation Reading Questionnaire), and academic achievement was measuring by student's score of final examination of Indonesian language. The result of this research found that there were an influence of Indonesian language as a second language acquisition and reading motivation on Indonesian learning achievement in Sundanese students. Meanwhile, the results of the regression coefficient indicated that there was a significant negative effect on the acquisition of Indonesian language as a second language.

Key words: Second Language acquisition, Reading motivation, and Academic Achievement

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pada hakekatnya, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Di lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan dalam pencapaian bahasa Indonesia dapat dilihat dari prestasi belajar bahasa Indonesia yang diperoleh peserta didik (Umareani dkk, 2014).

Menurut Lestari (2014) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman peserta didik. Akan tetapi, problematika muncul terkait dengan Mata Pelajaran bahasa Indonesia dimana rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia menjadi sorotan utama di dunia pendidikan Indonesia.

Indonesia merupakan negara multikultural dimana memiliki beragam budaya dan ragam bahasa

yang digunakan oleh penduduknya. Di beberapa daerah di Indonesia, Bahasa daerah masih sangat dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari atau bahkan digunakan saat menyampaikan materi pembelajaran di sekolah. Di daerah-daerah tertentu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa pertama yang biasa mereka gunakan. Salah satunya adalah suku Sunda yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama mereka. Anak-anak memang diajarkan bahasa Sunda dari sejak dini sebagai bahasa pertama mereka. Setelah itu, barulah mereka mempelajari bahasa Indonesia yang menjadi bahasa kedua sebagai kebutuhan untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang selain dari orang Sunda. Salah satunya adalah penduduk yang tinggal di daerah Sukabumi.

Kebanyakan penduduk Sukabumi menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari mereka termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Masih banyak guru yang menggunakan bahasa Sunda sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi pada peserta

didik, sehingga peserta didik lebih terbiasa menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini menjadi salah satu permasalahan penting yang harus diperhatikan dimana pada akhirnya peserta didik akan lebih mahir dengan bahasa daerahnya dan mengabaikan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia bagi mereka khususnya dalam kegiatan pembelajaran jika tidak ditindak lanjuti.

Permasalahan lain muncul terkait dengan rendahnya nilai pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi bahasa Indonesia dianggap sulit dan bahkan cenderung membosankan untuk dipelajari. Disamping itu, kurikulum yang telah mengalami pergantian dari tahun-ketahun, belum memberikan dampak terhadap peningkatan nilai mata pelajaran bahasa Indonesia (Yunus, 2012).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyajikan kompetensi dasar dan indikator yang menekankan terhadap empat aspek keterampilan seperti; mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan empat aspek tersebut, keterampilan membaca menjadi keterampilan yang dianggap paling sulit oleh kebanyakan peserta didik. Dalam keterampilan membaca, peserta didik diharuskan untuk memahami apa yang mereka baca dan mengemukakan gagasan utama yang terdapat dalam bacaan tersebut. Sehingga, peserta didik harus benar-benar memahami teks yang mereka baca untuk dapat mengemukakan gagasannya (Yunus, 2012).

Memahami bacaan adalah salah satu kemampuan kognitif yang cukup kompleks yang menggambarkan proses dan sumber suatu komponen (Schroeder, 2011). Proses-proses tersebut meliputi pemahaman sebuah teks termasuk membaca setiap kata, kalimat dan inti dari pemrosesan kesimpulan dan gagasan serta pemaparan yang logis dari keseluruhan makna yang ada didalam teks (Schroeder, 2011).

Prestasi Belajar

Prestasi dan belajar merupakan dua istilah yang berbeda namun memiliki hubungan satu sama lain. Dalam KBBI, prestasi adalah penguasaan

pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan pada mata pelajaran dan lazimnya dilanjutkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pendidik, sedangkan, belajar adalah usaha untuk mendapatkan kepandaian dan ilmu.

Definisi lain menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan pencapaian pengetahuan atau pencapaian kompetensi pada tugas sekolah yang biasanya diukur dengan tes yang terstandar dan diungkapkan dalam bentuk nilai (angka) berdasarkan performa peserta didik (Ganal & Mir, 2013).

Ganal dan Mir (2013) mendefinisikan prestasi belajar sebagai pemerolehan pengetahuan atau perkembangan keterampilan pada mata pelajaran sekolah yang biasa diketahui berdasarkan skor suatu tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ganal dan Mir (2013) memandang prestasi belajar sebagai prestasi akademik yang meliputi prestasi peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas. Prestasi belajar menunjukkan hasil yang diperoleh peserta didik dari pembelajaran. Di dalam kelas

peserta didik menunjukkan potensi mereka secara efisien sebagai hasil dari proses belajar.

Igbo dan Ihejiene (2014) mendefinisikan prestasi belajar sebagai takaran atas pembelajaran atau pemerolehan peserta didik pada keterampilan tertentu pada akhir kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Sedangkan Igbo & Ihejiene (2014) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi dari setiap kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik.

Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua atau yang lebih dikenal dengan adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh bahasa lain setelah bahasa pertama yang diperolehnya (Krashen, 1981). Troike (2006) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua merujuk terhadap studi mengenai proses individu atau kelompok yang mempelajari bahasa lain setelah bahasa pertama yang mereka gunakan dimasa kecil. Aliran naturalistik mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan bawaan yang tentu dan merupakan sebuah sistem bahasa yang dimiliki saat kita lahir

(Hannak dkk, 2003). Hannak dkk (2003) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki bawaan seperti sistem bahasa yang bertanggung jawab atas kemahiran berbahasa seorang anak dengan bahasa asli yang mereka miliki. Krashen (1981) membedakan antara pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan merupakan proses bawah sadar yang mengarahkan terhadap kelancaran berbahasa, sedangkan, pembelajaran merupakan proses kesadaran yang menunjukkan pembelajaran bahasa baik aturan maupun struktur bahasanya (Hammerl & Newby, 2003).

Motivasi Membaca

Motivasi membaca merupakan dorongan seseorang untuk membaca, khususnya membaca bacaan yang termasuk pada bidang ilmu pengetahuan. Gambrell (2011) mendefinisikan motivasi membaca sebagai keinginan peserta didik untuk membaca dan bagaimana mereka berpikir bahwa mereka adalah seorang pembaca (Chen, 2009).

Guthrie & Wigfield (2000) memandang motivasi membaca sebagai tujuan dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk membaca

(Tercanlioglu, 2001). Motivasi membaca juga didefinisikan sebagai konsep diri seseorang dan nilai yang ada pada seseorang untuk membaca (Gambrell dkk, 1996). Gambrell (2011) mengemukakan bahwa motivasi membaca merupakan suatu kemungkinan yang mendorong keinginan seseorang untuk membaca serta adanya keterikatan dalam membaca atau untuk memilih apa yang akan dibaca (Gambrell, 2011).

Motivasi membaca memiliki keterikatan dengan perspektif dan motivasi berprestasi. Keterikatan perspektif pada membaca menggabungkan kognitif, motivasi, dan aspek sosial dalam membaca (Baker dkk, 1996; Guthrie & Alverman, 1999; Baker & Wigfield, 1999).

Berbagai pandangan mengenai motivasi membaca yang dikemukakan para ahli mengacu pada satu pengertian yang sama bahwa motivasi membaca merupakan suatu dorongan yang muncul pada individu untuk membaca dan memilih bacaan apa yang akan mereka baca berdasarkan keinginan dan kesadaran mereka sendiri.

Teori Sosial Kognitif

Teori sosial kognitif merupakan sebuah perspektif yang dapat membantu memahami apa dan bagaimana orang belajar dengan mengamati orang lain serta bagaimana mereka mulai memegang kendali atas perilaku mereka sendiri (Ormrod, 2008). Teori sosial kognitif memiliki asumsi-asumsi dasar dalam bidang pendidikan, diantaranya; (1) orang dapat belajar dengan mengamati orang lain, (2) belajar merupakan suatu proses internal yang mungkin atau mungkin juga tidak menghasilkan perubahan perilaku, (3) manusia dan lingkungan sangat mempengaruhi, (4) perilaku terarah pada tujuan-tujuan tertentu, dan (5) perilaku menjadi semakin bisa diatur sendiri (Ormrod, 2008).

Krause dkk (2010) mengemukakan bahwa aspek utama pada model yang diberikan oleh Bandura menunjukkan bahwa perilaku seseorang bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi proses belajar dan perilaku berprestasi. Disamping faktor internal seperti kognisi dan personal, faktor eksternal seperti instruksi dan kondisi fisik juga menjadi faktor yang berpengaruh

terhadap proses belajar dan perilaku berprestasi peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

A. Instrument Penelitian

Pada penelitian ini, pengukuran prestasi belajar akan diukur dengan menggunakan *summative assessment* yang mengacu pada data nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) peserta didik /I kelas XI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengukuran pemerolehan bahasa kedua akan mengadaptasi alat ukur LEAP-Q yang dikembangkan oleh Marian dkk (2007) yang terdiri dari 17 item. Sedangkan pengukuran motivasi membaca menggunakan MRQ (*Motivation of Reading Questionnaire*) sebagai alat ukur yang dikembangkan oleh Wigfield & Guthrie (1997) dan diadaptasi oleh peneliti dengan jumlah item sebanyak 44 item.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar SMA kelas XI di kota Sukabumi. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *nonprobability sampling* dimana besar peluang untuk terpilihnya anggota populasi sebagai sampel tidak diketahui dan

menggunakan teknik *accidental sampling* dimana peserta didik kelas XI yang secara kebetulan memiliki waktu luang dijadikan sampel penelitian (Kumar, 1999).

Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih sampel yaitu; (1) Peserta didik *II* SMA dengan usia 16 sampai 18 tahun di Kota Sukabumi, (2) Menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari, dan (3) Berasal dari suku sunda (Ayah atau Ibu merupakan orang sunda). Dari 200 instrumen yang disebarakan kepada 200 sampel terdapat dua instrument yang tidak memenuhi kriteria, sehingga sampel akhir yang

digunakan sebanyak 198 peserta didik.

C. Uji Validitas Konstruk

Untuk menguji validitas konstruk pada *instrument* penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menggunakan software LISREL 8.70. Setelah dilakukan uji validitas konstruk dari 17 item pemerolehan bahasa kedua terdapat 4 item yang tidak signifikan ($t\text{-value} < 1,96$), sedangkan dari 44 item motivasi membaca terdapat 1 item yang tidak signifikan ($t\text{-value} < 1,96$).

Tabel 1 Uji Validitas Konstruk

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	79.693	2.598		30.680	.000
	PBIBK	-.055	.024	-.165	-2.303	.022
	Keyakinan	-.022	.039	-.060	-.562	.575
	Tantangan	-.016	.032	-.046	-.498	.619
	Penghindaran	.027	.031	.063	.873	.384
	Keingintahuan	.034	.035	.095	.966	.335
	Keterlibatan	-.049	.031	-.123	-1.560	.120
	Kepentingan	-.013	.039	-.037	-.339	.735
	Pengakuan	.058	.034	.166	1.701	.091
	Penilaian	.023	.038	.059	.605	.546
	Kompetisi	.057	.039	.145	1.449	.149
	Kebutuhan sosial	.070	.038	.157	1.828	.069
	Kepatuhan	-.039	.037	-.111	-1.050	.295

Dari hasil diatas koefisien regresi diperoleh bahwa pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sebagai IV memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa dari 12 variabel independen terdapat satu variable yang signifikan. Penjelasan dari nilai

koefisien regresi yang diperoleh masing-masing IV adalah sebagai berikut:

1. Variabel pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.055 dengan p-value 0.022 ($P < 0.05$), yang berarti bahwa pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Dengan arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua maka semakin rendah prestasi belajar bahasa Indonesia pelajar suku Sunda.
2. Variabel *keyakinan*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.022 dengan p-value 0.575 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *keyakinan* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
3. Variabel *tantangan*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.016 dengan p-value 0.619 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *tantangan* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
4. Variabel *penghindaran*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.027 dengan p-value 0.384 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *work penghindaran* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
5. Variabel *keingintahuan*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.034 dengan p-value 0.335 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *keingintahuan* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
6. Variabel *keterlibatan*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.049 dengan p-value 0.120 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *keterlibatan* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
7. Variabel *kepentingan*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.013 dengan p-value 0.735 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *kepentingan* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

8. Variabel *pengakuan*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.058 dengan pvalue 0.091 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *pengakuan* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
9. Variabel *penilaian*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.023 dengan pvalue 0.546 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *penilaian* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
10. Variabel *kompetisi*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.057 dengan pvalue 0.149 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *kompetisi* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia.
11. Variabel *kebutuhan sosial*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.070 dengan p-value 0.069 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *kebutuhan sosial* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.
12. Variabel *kepatuhan*: diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.039 dengan p-value 0.295 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa *kepatuhan* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Summary Analisis Regresi

REGRESI				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.366 ^a	.134	.078	2.96181

Berdasarkan perolehan R square sebesar 0,134 atau 13.4%. Artinya proporsi varians dari prestasi

belajar bahasa Indonesia dijelaskan oleh semua variabel independen adalah sebesar 13.4%.

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	250.616	12	20.885	2.381	.007 ^a
Residual	1622.884	182	8.772		
Total	1873.500	197			

Hasil ANOVA menunjukkan bahwa $p < 0.05$ atau signifikan. Maka, hipotesis mayor yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan seluruh variabel independen terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia diterima.

Dari hasil diatas koefisien regresi diperoleh bahwa pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sebagai IV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan nilai $\beta = -0.055$; $\rho = 0.022$ yang artinya pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia pelajar suku Sunda di Sukabumi.

Pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap prestasi belajar pelajar suku Sunda di Kota Sukabumi. Penggunaan Bahasa Sunda yang lebih dominan digunakan peserta didik untuk berkomunikasi memberikan dampak terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia mereka. Semakin tinggi pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua

bagi pelajar suku Sunda di Kota Sukabumi, maka semakin rendah nilai prestasi belajar bahasa Indonesia yang mereka peroleh. Hal tersebut sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Marian dkk (2007) bahwa pemerolehan bahasa kedua memberikan dampak terhadap prestasi peserta didik.

Tingginya tingkat pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ditunjukkan oleh keaktifan peserta didik dalam menggunakan bahasa daerah mereka, dimana bahasa daerah digunakan setiap saat dan setiap waktu. Oleh karena itu, tidak banyak peserta didik yang benar-benar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Meskipun sebagian dari mereka menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi tetap saja terjadi campuran antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Hal tersebut memang sulit untuk dihindari karena pada dasarnya bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang merupakan identitas bagi suku Sunda.

Bahasa Sunda diperkenalkan dari sejak kecil dan menjadi bahasa yang rutin digunakan khususnya di

lingkungan keluarga, sehingga, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang diperkenalkan orang tua kepada anak-anaknya. Peserta didik yang menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa pertama mereka tetap dapat memiliki nilai bahasa Indonesia yang baik jika mereka memiliki kesungguhan untuk belajar dalam memahami bacaan-bacaan berbahasa Indonesia serta menggunakan bahasa pertama dan kedua secara seimbang, karena kedua bahasa tersebut sama pentingnya bagi mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gardner dan MacIntyre (1993) terhadap peserta didik yang mempelajari bahasa Prancis sebagai bahasa kedua, menunjukkan bahwa orientasi peserta didik untuk mempelajari bahasa Prancis sebagai bahasa kedua tergantung pada seberapa besar kesungguhannya untuk memperoleh bahasa keduanya tersebut, sehingga, hal ini menjadi tantangan baru bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti motivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Motivasi membaca menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa seseorang yang lemah dalam membaca memiliki motivasi yang rendah untuk membaca ataupun dalam meluangkan waktunya untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi yang dimiliki peserta didik tersebut sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya (Alderson & Bachman, 2000).

Sebagian besar peserta didik memiliki tantangan membaca yang rendah. Hal ini berkaitan dengan peserta didik yang menganggap bahwa membaca bukanlah suatu tantangan yang harus mereka hadapi, sehingga, keinginan untuk menjadikan aktifitas membaca sebagai tantangan dalam belajar tidak dimiliki oleh sebagian besar peserta didik. Peserta didik malah menjadikan aktifitas membaca sebagai suatu aktifitas yang harus dihindari. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar peserta didik memiliki nilai penghindaran membaca yang tinggi.

Disamping itu, sebagian besar peserta didik juga memiliki

nilai kepatuhan yang rendah dalam motivasi membaca. Peserta didik tidak menjadikan aktifitas membaca sebagai suatu kebutuhan yang dapat membantu mereka dalam proses belajar, sehingga, aktifitas membaca yang dilakukan tidak berdasarkan keinginan peserta didik itu sendiri, melainkan adanya instruksi yang diberikan pada peserta didik untuk membaca.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan motivasi membaca yang meliputi: keyakinan, tantangan, penghindaran, keingintahuan, keterlibatan, kepentingan, pengakuan, nilai, kompetisi, kebutuhan sosial, dan kepatuhan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia pelajar suku Sunda di Kota Sukabumi. Sehingga,

hipotesis mayor dalam penelitian ini dapat diterima. Adapun sumbangan yang diberikan oleh pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan motivasi membaca terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah sebesar 13.4%.

Hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa variabel pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia. Sedangkan, variabel lainnya seperti: keyakinan, tantangan, penghindaran, keingintahuan, keterlibatan, kepentingan, pengakuan, penilaian, kompetisi, kebutuhan sosial, dan kepatuhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan, sumbangan terbesar diberikan oleh variabel pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan variabel pengakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J. C., & Bachman, L.F. (2000). *Cambridge language assessment series: Assessing reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Baker, L., Afflerbach, P., & Reinking, D. (1996). *Developing Engaged Readers in School and Home Communities*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.

- Baker, L., & Wigfield, A. (1999). Dimensions of children's motivation for reading and their relation to reading activity and reading achievement. *Reading Research Quarterly*, 34, 452-477.
- Chen, Yu-Han. (2009). Taiwanese college EFL learners' perceptions of English reading and their motivation in reading. (Thesis, Department of Applied English College of Applied Languages, 2009) Retrieved from <http://ethesys.lib.mcu.edu.tw/>
- Gambrell, L. B. (2011). Seven rules of engagement: What's most important to know about motivation to read. *The Reading Teacher*, 65 (3), 172-178.
- Gambrell, L.B., Palmer, B.M., Codling, R.M., & Mazzoni, S.A. (1996). Assessing motivation to read. *The Reading Teacher*, 49. 518-533.
- Ganal, M.Y., & Mir, M.A. (2013). A comparative study of adjustment and academic achievement of College Students. *Journal of Educational Research and Essays*. 1(1), 5-8.
- Gardner, R.C., & MacIntyre, P.D. (1993). On the measurement of affective variables in second language learning. *Journal of Language Learning*. (43:2) 157-194.
- Guthrie, J.T. & Alvermann, D. E. (1999). *Engaged Reading: Processes, Practices, and Policy Implications*. New York: Teachers College Press.
- Guthrie, J. T. & Wigfield, A. (2000). *Engagement and motivation in reading*. In M.L. Kamil, P.B. Mosenthal, P. D. Pearson, and R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research (3rd Ed.)*. New York: Longman.
- Hannak, M., Hammerl & Newby, D. (2003). *Second Language Acquisition: The Interface Between Theory and Practice*. Graz: The University of Graz.
- Huntt, W.G., Huntt, M.A., Monnett, D., & Hummel, J. (2009). A system-based synthesis of research related to improve students' academic performance. *Paper presented at the 3rd international city break conference sponsored by the Athens Institute for Education and Research (ATINER)*, October 16-19, Athens, Greece. Diakses pada

December 11, 2014 dari
<http://www.edpsycinteractive.org/papers/improving-scholl-achievement.pdf>

- Igbo, J.N., & Ihejiene, M.A. (2014). Gender differences, delinquent behaviors and academic achievement of secondary school students in Nigeria. *International Journal of Latest Research in Science and Technology*, 3 (4). 40-46.
- Krause, L. K., Duchesne, S., McMaugl, A., Bochner, S. (2010). *Educational psychology for learning and teaching*. Cengage: Learning Australia Pty Limited.
- Krashen, S.D. (1981). *Second language acquisition and second language learning*. California: Pergamon Press Inc.
- Kumar, R. (1999). *Research methodology*. London: Sage Publication.
- Lestari, L. (2014). Meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan metode pemberian tugas belajar dan resitasi siswa kelas IV sekolah dasar. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, 6, 1-10.
- Marian, V., Blumenfeld, H.K., Kaushanskaya, M. (2007). The language experience and proficiency questionnaire (LEAP-Q): Assessing language in bilinguals and multilinguals. *Reading: Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 50. 940-967.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology: Developing learners*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Schroeder, S. (2011). What reader have and do: Effect of students' verbal ability and reading time components on comprehension with and without text availability. *Reading: A Journal of Educational Psychology*. 103. (4), 877-896.
- Tercanlioglu, L. (2001). The nature of Turkish students' motivation for reading and its relation to their reading frequency. *The Reading Matrix*, 1 (2), September.

Troike, M.S. (2006). *Introducing second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Umareani, D., Putra, A., & Asri, A. S. (2014), Hubungan antara kecerdasan linguistik dan konsep diri dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas v gugus kompyang sujana. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 ,(1). 9 - 10.

Wigfield, A., & Guthrie, J. (1997). Relation of children's motivation for reading to the amount and breadth of their reading. *Journal of Educational Psychology*, 89. 420-421.